

Open Booking Online (BO): Prostitusi di Facebook dalam Tinjauan Antropologi Simbolik

Yanuardi Syukur

ABSTRAK

Artikel ini mencoba membahas tentang pekerja seks *online* di grup *Facebook* dari perspektif antropologi simbolik. Ada dua hal yang dibahas dalam perspektif ini, yaitu identitas dalam dunia maya dan kebudayaan simbolik yang ditemukan dalam kiriman status-status di dinding grup *Facebook* seperti pesan *Open Booking* yang berarti bisa dipesan untuk transaksi seks. Kebudayaan simbolik ini dipahami bersama oleh anggota komunitas (grup) yang biasa menyebut dirinya dengan istilah Wanita Panggilan (WP) dan melahirkan interaksi sosial-ekonomi di dunia maya. Dalam artikel ini juga dijelaskan tentang foto profil pekerja seks yang asli dan tidak asli, cara promosi, sistem pembayaran, dan menjaga pelanggan yang dipraktikkan oleh pekerja seks, setidaknya dapat dilihat status-status dan komentar sebagai simbol dalam kajian ini.

Kata kunci: prostitusi di *Facebook*, *open booking* (BO), antropologi simbolik.

ABSTRACT

This paper tried to discuss about online sex workers in Facebook group from the perspective of symbolic anthropology. There are two things that will be discussed through this perspective; cyberspace identities and symbolic culture that found in status at wall of Facebook such as Open Booking which means can ordered for the sex trade. This symbolic culture is widely understood by members of the community (group) who used to call themselves by the term "Wanita Panggilan" (WP) or "called girl" and bring the socio-economic interactions in cyberspace. This paper also explained about using the original and fake profile photo of sex workers, promotions method, payment systems, and maintain customer that practiced by sex workers, at least can be seen there are statuses and comments as a symbols in this study.

Keywords: *prostitutions in Facebook, open booking, symbolic anthropology*

PENGANTAR

Prostitusi dunia maya (*cyber prostitution*) menjadi fenomena sosial yang tengah berkembang dikalangan masyarakat pengguna jejaring sosial *Facebook*. Hal ini ditandai dengan munculnya grup-grup prostitusi di jejaring sosial *Facebook*. Pe-

manfaat jejaring sosial *Facebook* sebagai sarana transaksi seksual dilakukan dengan berbagai cara. Tidak hanya melalui kiriman (postingan) di dinding (*wall*) grup, transaksi seksual juga dilakukan dengan memanfaatkan layanan kotak pesan (*inbox*) pada jejaring sosial *Facebook*. Fenomena

prostitusi di jejaring sosial *Facebook* menarik untuk diteliti lebih jauh khususnya simbol-simbol yang digunakan dalam transaksi tersebut.

Menurut Kartini Kartono (2014) prostitusi adalah salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Prostitusi berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan dan percabulan, sedangkan *prostitue* adalah pelacur, sundal, atau WTS (Kartono, 2014 : 207). Dalam artikel ini, pekerja seks yang ada di grup transaksi seksual *Facebook* disebut dengan istilah Wanita Panggilan (WP). Sedangkan, pengertian prostitusi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat William Benton. Benton menjelaskan bahwa prostitusi adalah praktik hubungan seksual yang dilakukan sesaat, dilakukan dengan siapa saja (promiskuitas) untuk mendapatkan imbalan uang. Sedangkan secara terminologis, prostitusi diartikan sebagai penyediaan layanan seksual yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan untuk mendapatkan uang atau kepuasan. Dalam hal ini, prostitusi juga tidak hanya berupa hubungan kelamin di luar nikah, tapi juga aktivitas homoseksual dan permainan-permainan seksual lainnya (Rosyadi, 2011).

Dalam konteks Indonesia, prostitusi telah berlangsung lama bahkan sejak zaman Mataram. Praktik prostitusi pada masa itu dilakukan dengan cara penyerahan perempuan sebagai upeti dan menjadi barang dagangan (Trihusodo, 1997). Saat ini prostitusi telah berkembang dengan manajemen modern, baik yang dilakukan di rumah-rumah bordil maupun di grup-grup jejaring sosial seperti *Facebook*. Fakta yang dirilis media *online* Harian Jogja misalnya, pernah menulis berita "Bisnis Prostitusi Online DIY: Manfaatkan *Facebook* sebagai Alat Pemasaran." Ditulis dalam berita ter-

sebut bahwa di DIY terdapat ratusan grup *Facebook* tertutup yang menyediakan layanan seksual (Sunartono, *www.harianjogja.com*, diakses pada 20/05/2014).

Dalam artikel ini peneliti memfokuskan pembahasan pada prostitusi tidak terdaftar yang dilakukan secara perseorangan dan kelompok dalam grup *Facebook* (Kartono, 2014: 251). Dalam praktiknya, walaupun prostitusi dianggap sebagai pekerjaan yang hina, buruk, dan tidak layak, tetapi faktanya memang ada pihak yang membutuhkan. Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Agustino yang menyebut bahwa pelacuran itu ibarat selokan yang menyalurkan air busuk dari kota demi menjaga kesehatan warga kotanya (Agustino dari Hippo dalam Rinalyuanita & Mahendranta, 2012: 15-16). Apa yang membuat seseorang menjadi WP? Paling tidak karena dua hal yang mendorong seseorang menjadi WP yaitu pengetahuan dan naluri. Koentjaraningrat (1996) menulis tentang dua unsur kepribadian yang ada dalam diri manusia yang memberikan pengaruh pada aktivitas manusia yaitu pengetahuan dan dorongan naluri. Pengetahuan adalah unsur yang mengisi akal dan alam jiwa orang yang sadar. Sedangkan dorongan naluri adalah kesadaran dalam diri manusia yang tidak ditimbulkan karena pengaruh pengetahuannya, tetapi karena memang sudah terkandung di dalam organismenya, khususnya dalam gennya sebagai naluri (Koentjaraningrat, 1996: 98-105). Manusia memiliki naluri untuk mempertahankan hidup, berinteraksi, dan seks yang naluri tersebut bisa menggerakkan seorang perempuan menjadi Wanita Panggilan. Sementara itu, menurut (2014) faktor pendorong timbulnya prostitusi, antara lain tidak adanya undang-undang yang melarang prostitusi, adanya keinginan seks di luar pernikahan, komersialisasi seks, dekadensi moral, eksploitasi kaum wanita, dan bertemunya berbagai macam kebudayaan asing dengan kebudayaan setempat.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian deskriptif dilakukan sejak Juli sampai Oktober 2014. Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian ilmu sosial yang disebut juga dengan penelitian taksonomik (*taxonomic research*) yang dimaksudkan untuk eksplorasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2008: 20).

Dalam pengumpulan data, peneliti mengumpulkan melalui pengamatan (observasi) dari perilaku individu yang bergabung dalam beberapa grup transaksi seks di *Facebook* sebagai berikut: *Cewek Bokingan Hotel Indonesia*, *Cewek Bisyar/Bispak Tangerang*, *Open Boking*, dan *Cewek Bokingan Area Jaksel dan Tangerang*. Setelah data-data terkumpul, peneliti menganalisis data-data perilaku tersebut dengan pendekatan antropologi simbolik. Pendekatan ini melihat bahwa manusia adalah pembawa sekaligus produk simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pemikiran yang di dalamnya ada pengetahuan dan pesan-pesan (Saifudin, 2006: 291). Data-data itu kemudian ditulis dalam bahasa Indonesia dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan antropologi simbolik.

OPEN BO: PELACURAN DI GRUP FACEBOOK

Terdapat sebuah simbol umum interaksi sosial dunia maya yang dipakai WP ketika ingin mempromosikan jasa seksnya, yaitu dengan *Open Booking Out/Open Booking Order Open BO* yang artinya bisa dipesan untuk aktivitas seksual. Dalam grup *Cewek Bokingan Hotel Indonesia*, misalnya, akun atas nama Oliv Loviya, pada 28/10/2014, dari BlackBerry Smartphones App, menulis,

“Yang dari luar kota visit ke Semarang. Om, Mas, Pakde, Akang, aku Open BO ya. Nama Olive, umur 19 tahun, tinggi 160cm, berat badan 65kg, lokasi Semarang Barat, tarif 450 2x belum termasuk biaya kamar”.

Dalam postingan itu, Olive juga memberikan peringatan bahwa ia “no anal, no tipu”, dan foto-foto yang ada di akunnya adalah asli semua, beserta nomor ponselnya. Di grup *Cewek Bisyar/Bispak Tangerang*, akun atas nama Pricilia Nathalia, pada 17/10/2014 menulis,

“Open BO Tangerang. No modus, no omdo, no anal, wajib kondom, 2,5juta 2x keluar belum termasuk hotel. Minat, inbox.”

Di grup *Open Boking*, akun atas nama Mozza Terskity, pada 28/10/2014 menulis,

“Open BO buat besok area Jakarta, yang minat ketemuan di Kampung Rambutan aja.”

Dari tiga grup dengan tiga akun yang berbeda ini terlihat bahwa kata ‘Open BO’ merupakan bahasa simbolik di kalangan WP untuk mempromosikan jasanya.

Dalam mempromosikan jasa seksnya di grup *Facebook*, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan berdasarkan observasi peneliti sebagai berikut:

❖ Foto Profil

Dalam pengamatan sekilas tanpa ada pertemuan langsung dan wawancara mendalam memang sulit menentukan apakah akun WP menggunakan nama asli dengan foto asli atau tidak. Namun dari sikap yang mengganti foto profil atau memposting foto di grup dengan dengan foto diri yang sama, bisa diperoleh kesimpulan bahwa akun tersebut adalah asli, namun menggunakan nama samaran. Dalam foto profil, WP terbagi dua yaitu kelompok yang memposting foto asli dan kelompok yang

tidak memposting foto aslinya. Sikap ini menurut amatan peneliti bisa disebabkan karena ingin menjaga rahasia pribadi (*privacy*) dari kemungkinan fotonya tersebar di dunia maya yang hal itu bisa berakibat buruk pada dirinya. Sedangkan kelompok yang memposting foto aslinya karena beranggapan bahwa WP adalah pekerjaannya, dan itu hak pribadinya.

Di grup *Cewek Bispak/Bisyar Tangerang*, misalnya, akun yang konsisten memposting foto pribadinya yang menurut amatan peneliti adalah asli, adalah akun atas nama Naomi Jee. Jee memposting beberapa fotonya dengan pose yang berbeda-beda. *Pertama*, menghadap kamera berkaos coklat dengan sedikit motif kotak-kotak. *Kedua*, empat foto menghadap kamera yang digabung jadi satu. *Ketiga*, duduk di atas pelampung kuning di kolam renang berkacamata dan celana pendek. *Keempat*, menghadap ke depan berkaos hitam mengenakan jam tangan. *Kelima*, meletakkan tangan di kepala berkaos kuning di pinggir jalan dengan latar seorang anak kecil, lelaki sedang duduk, dan seorang pedagang, berkaos merah muda dengan dua anak kecil di belakang dan tiga foto digabung satu menghadap ke kamera sambil memperlihatkan kertas bertuliskan 'Naomi Jee.' Sejak tanggal 29 Oktober 2014, di akunnya, Naomi Jee memposting foto di tiga albumnya yang terdiri atas foto sampul (30 foto), foto profil (61 foto) dan unggah seluler (109 foto). Selain Naomi Jee, di grup *Open Boking*, akun yang menggunakan foto profil asli adalah akun atas nama: Mozza Terskity, Tyas Christen, Disti Loveisevil, Dhe Possible, dan Jutek Thea Anna. Sedangkan akun WP yang tidak mempergunakan foto profil asli di grup *Cewek Bispak/Bisyar Tangerang*, misalnya akun atas nama Jeni Kayla Chan yang pada 15/10/2014 menulis,

"Yang minat boking Jaksel Ciputat Lebak Bulus yuk Inbox nanti malam ajah. Need Money."

Di akun Jeni misalnya, pada 21/09/2014 hanya terlihat satu foto berlatar hitam, biru, dan ungu dengan tulisan,

"Tuhan, kenapa engkau pertemukanku dengan seseorang yang akhirnya tak mungkin bersamaku meskipun aku sayang dia."

Kiriman foto dengan tulisan tersebut merupakan ekspresi dari pemilik akun. Akun lain di grup *Cewek Bispak/Bisyar Tangerang* yang mempromosikan dirinya namun tidak menggunakan foto asli adalah Gadiez Ingin Dimandjzha yang pada 17/10/2014 menulis "bagi yang mau BO bisa mengirimkan pesan singkat pada nomor XL miliknya". Dari proses pengamatan yang dilakukan peneliti, di grup ini tidak banyak WP yang tidak menggunakan foto profil asli mempromosikan dirinya untuk di-BO.

❖ Cara Promosi

Salah satu cara WP mendapatkan pelanggan adalah mempromosikan dirinya sendiri. Di dinding (*wall*), beberapa WP mengirimkan informasinya bahwa ia sedang kosong dan bisa di-BO. Di grup *Cewek Bispak/Bisyar Tangerang*, Naomi Jee misalnya, pada 18/10/2014, menulis,

"Open BO untuk besok! 500 1x 700 2x only (Jakarta & Bogor). Only seriously, no modus, no PS!"

Pesan ini dapat ditafsirkan bahwa akun Naomi Jee ingin di-BO dengan harga 1 kali berhubungan seks Rp. 500.000,- dan 2 kali Rp. 700.000,- hanya untuk laki-laki yang tinggal di Jakarta atau Bogor. Kalimat "*only seriously, no modus, no PS!*" dapat ditafsirkan bahwa ia menginginkan pelanggan yang serius (bukan yang sekedar bertanya atau main-main dengan modus berharap cerita seks atau dilayani berhubungan seks via telepon (*Phone Sex/PS*)). Cara promosi dengan menulis 'Open BO' peneliti temukan di dinding-

dinding grup sebagai bahasa pasaran. Postingan kata “*only seriously dan no modus*” juga diposting oleh beberapa WP lainnya dengan redaksi yang hampir sama seperti akun Manda Icha Part II, yang pada 18/10/2014 menulis dengan kalimat “no nego” (tidak ada negosiasi, harga pas) dan “yang serius aja!” atau akun Prisilia Maudy yang pada 16/10/2014 menulis kalimat “no PS, no kenalan” yang berarti ia tidak melayani *phone sex* dan sekedar kenal-kenalan. Ungkapan senada juga ditemukan di grup *Cewek Bokongan Area Jaksel dan Tangerang*, 27/09/2014, dalam tulisan Via Silvia yang menulis,

“*Jakarta area. Serious only. Inbox atau add fb ini. Tidak terima modus.*”

Selain menulis di dinding grup, cara lainnya dalam berpromosi adalah dengan memposting foto terbaru secara berkala. Akun Sherry Jakarta I terlihat aktif mengirimkan foto terbarunya di hotel yang bervariasi. Dalam beberapa postingannya, ia menulis bahwa ia melayani lelaki bule (tanpa menyebutkan asal negaranya), India, dan Cina. Pose-pose fotonya juga bervariasi mulai dari depan pintu kamar hotel, saat duduk di kasur dengan menggunakan pakaian minim, di pinggir jendela, atau memotret pahanya. Foto-foto Sherry menurut pengakuannya kerap disimpan oleh ‘orang-orang jahil’ karena ia cuek terhadap mereka di inbox. Menurut amatan peneliti, akun Sherry termasuk rutin mengirimkan foto terbarunya sebagai salah satu cara promosi diri di dunia maya.

❖ Sistem Pembayaran

Dalam transaksi prostitusi di grup *Facebook*, ada tiga variasi sistem pembayaran yang dilakukan antara calon pelanggan dan WP. *Pertama*, membayar uang DP di awal sebelum bertemu. *Kedua*, membayar ketika bertemu di hotel. *Ketiga*, membayar setelah jasa selesai. Sistem membayar DP

dilakukan karena WP ingin memperoleh kepastian bahwa calon pelanggannya benar-benar serius untuk menggunakan jasanya. Di satu sisi hal ini membuat WP yakin bahwa calon pelanggannya serius, namun di sisi pelanggan hal ini bisa dikhawatirkan merupakan modus untuk mendapatkan uang. Di dunia maya kerap terjadi penipuan oknum WP yang meminta dikirimkan DP berupa uang dengan jumlah tertentu atau pulsa dengan jumlah tertentu. Pembayaran kedua dilakukan ketika WP telah bertemu dengan calon pelanggannya di lokasi pertemuan. Pembayaran dilakukan dengan variasi antara sistem DP atau *cash* sejumlah uang yang disepakati. Sedangkan sistem ketiga, pembayaran dilakukan setelah semua jasa selesai. Namun, sistem ketiga ini di satu sisi menimbulkan kekhawatiran di kalangan WP karena bisa jadi ia ditinggalkan begitu saja oleh pelanggannya tanpa dibayar atau yang dikenal dengan istilah *Pakai Langsung Tinggal Kabur (PLTK)*. Akun Aini Putri misalnya, di grup *Cewek Bispak/Bisyar Tangerang*, pada 28/10/2014, menulis,

“*For WP. Untuk mencegah PLTK (Pakai Langsung Tinggal Kabur), pakai sistem cash sebelum exe. Kalau nggak mau ya kamu yang tinggal kabur.*”

Kalimat ‘sebelum exe’ bermakna sebelum eksekusi atau memberikan jasa kepada pelanggan. Kekhawatiran ini juga disampaikan Aini Putri di status lainnya agar para WP menggunakan sistem *referral* untuk mengurangi resiko penipuan. Sistem *referral* umumnya dipakai dalam bisnis online untuk mendapatkan pelanggan lewat jaringan pertemanan yang telah mengetahui pelanggan tersebut.

❖ Menjaga Pelanggan

Kebutuhan utama WP adalah uang yang dibuktikan dengan status-status di dinding grup yang tidak lepas dari layanan dengan tarif tertentu. Ungkapan “tidak ada makan

siang gratis” juga berlaku di kalangan WP, atau dalam bahasa lainnya “kita ingin buang air kecil di toilet saja bayar.” Untuk mendapatkan uang, maka WP juga menjaga pelanggannya dengan cara menjadikan pelanggan tersebut sebagai temannya di *Facebook*, atau secara berkala mengirimkan pesan “Open BO” kepada pelanggannya. Apresiasi kepada pelanggan yang menurut WP baik juga dilakukan, seperti akun atas nama Pricia Nathalia di grup *Cewek Bispak/Bisyar Tangerang*, pada 18/10/2014 yang menuliskan di dinding grup akan rasa puas dan harapan agar pelanggannya dapat menggunakan jasa WP tersebut di lain hari,

“baru pulang abis di-BO sama#Om_Pian sampe lemes badan. Makasih om semoga puas dan jangan kapok ya BO aku.”

Kalimat Pricia ini mengandung makna promosi kepada calon pelanggannya bahwa ia memang benar-benar WP, dapat memberikan kepuasan dengan menjadikan pelanggannya raja karena berhasil membuat dirinya ‘lemas badan’, sekaligus harapan agar pelanggan yang sudah ada tetap memakai jasa WP tersebut di lain waktu. Selain komunikasi via *Facebook*, WP juga menjaga pelanggannya lewat layanan *BlackBerry Messenger* dengan berbagi nomor PIN atau nomor *Whatsapp*.

TINJAUAN ANTROPOLOGI SIMBOLIK

Dalam perilaku pelacuran di grup *Facebook*, ditemukan simbol di dalamnya yang perlu diinterpretasi. Simbol dipahami sebagai objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dalam simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa, tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol

dalam lukisan, tarian, musik, dan banyak lagi lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, objek, gagasan, dan emosi (Saifudin, 2006: 289-290).

Dalam kajian antropologi, simbol memberikan landasan bagi tindakan dan perilaku. Menurut Ahmad Fedyani Saifudin (2006), sebagian besar pengetahuan, pikiran, perasaan, dan persepsi manusia terkandung dalam bahasa, suatu sistem simbol. Kata-kata mengandung makna atau nama yang menggolong-golongkan objek dan pikiran. Kata-kata adalah persepsi konseptual mengenai dunia, yang terkandung dalam simbol-simbol. Simbol-simbol kata, bahasa, sesuai bagi suatu masyarakat pada waktu dan tempat tertentu (Ahmad Fedyani Saifudin 2006: 292).

Dalam melihat konteks pelacuran di *Facebook* menggunakan antropologi simbolik, maka interpretasi yang digunakan berdasarkan pada konsep bahwa para anggota komunitas tersebut memiliki sistem simbol bersama dan makna yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan dalam artikel ini dipahami menggunakan perspektif Clifford Geertz yang melihat bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka (Saifudin, 2006: 288) Dalam konteks definisi ini, maka grup transaksi seks mengandung kebudayaan yang dapat dilihat dari sistem simbol yang mewujudkan dalam bahasa seperti “Open BO.”

Dalam bagian ini peneliti ingin menginterpretasi atas simbol dan konsepsi yang ada dalam grup transaksi seks tersebut berdasarkan data dari pengamatan terhadap grup tersebut. Interpretasi ini mengambil dua konsep dalam antropologi simbolik, yaitu identitas, dan kebudayaan.

❖ Identitas

Hadirnya teknologi internet seperti *Facebook* memberikan makna baru bagi identitas manusia. Seperti juga dalam kehidupan sehari-hari, di dunia maya juga memiliki aktivitas seperti interaksi sosial, sistem ekonomi, kelompok-kelompok sosial dalam berbagai grup, dan konflik yang terjadi. Dunia maya memiliki kompleksitas tersendiri yang kompleksitas tersebut berakibat pada konsep identitas diri para penggunanya.

Dalam melihat faktor identitas di grup transaksi seks *Facebook*, peneliti melihat ada beberapa hal yang terjadi. *Pertama*, identitas profil yang pribadi (*private*) maupun umum (*public*). Di antara WP ada yang tidak menampilkan foto aslinya secara terbuka, baik di foto profil (*profile picture*), atau dalam pesan-pesan terbuka di dinding (*wall*) grup. Sikap tidak membuka diri ini bisa disebabkan karena ingin menjaga kerahasiaan diri. Kelompok yang tidak menampilkan dirinya ini terbagi dua, ada yang mau berbagi (*sharing*) fotonya via pesan pribadi di kotak pesan (*inbox*), juga ada yang tidak mau berbagi fotonya sama sekali dan hanya mau memperlihatkan dirinya saat bertemu. Adapun jika bertemu calon pelanggannya tidak berminat, maka transaksi bisa dibatalkan. Sedangkan kelompok yang menampilkan foto aslinya di foto profil atau dalam status-status di dinding berpikir bahwa pekerjaannya adalah WP dan ia bersikap cuek kepada orang lain. Sikap cuek dan pikiran bahwa “ini diri saya, pekerjaan saya, uang-uang saya, risiko juga saya yang tanggung” ditampilkan oleh WP ketika terjadi debat dengan akun lain baik laki-laki maupun perempuan yang mengkritik aktivitas mereka. Kata-kata “sundal, lonte, penghuni neraka” yang disematkan kepada mereka dihadapi dengan sikap cuek dan tidak mau tahu.

Terkait dengan foto seksi yang diunggah di grup *Facebook*, terlihat bahwa foto seksi

memiliki pengaruh yang signifikan dalam kelancaran komunikasi. Paling tidak, jika seorang WP mengunggah foto seksinya di *Facebook*, dalam waktu yang tidak kurang dari 24 jam, akan muncul berbagai komentar yang memuji, meminta nomor PIN atau telepon, meminta dibalas pesan mereka di inbox, atau bahkan ada juga yang mengkritik foto tersebut. Tapi, dari segi popularitas, keterkenalan WP tersebut akan semakin naik, paling tidak dibicarakan, atau kerap juga ada yang membagi foto tersebut ke dindingnya masing-masing. Foto seksi yang diunggah itu dalam konteks budaya populer dapat dilihat sebagai “sebetuk tubuh yang tanpa aura” yang dimaknai sebagai dekonstruksi terhadap nilai-nilai luhur (tabu, moral, mitos, dan spiritual) melalui penggunaan tubuh sebagai tanda (Piliang, 2011: 169). Dalam konteks ini, maka hal-hal luhur tadi yang umumnya kita jaga dalam kehidupan sehari-hari, menjadi tidak dipedulikan lagi di grup transaksi seks di *Facebook*, didekonstruksi dengan pemaknaan kebebasan atas kehendak individu. Sikap yang menganggap bahwa ini kebebasan pribadi menjadi kunci dari aktivitas tersebut yang pada akhirnya mewujud pada sikap cuek kepada orang lain.

Identitas di grup *Facebook* dibangun lewat citra diri. Citra diri ini disusun melalui objek-objek dan media massa dalam suatu ruang dan waktu yang membatasinya yang dalam bahasa Jean Baudrillard disebut sebagai realitas semu (*hyperreal*) (Jean Baudrillard (dalam Piliang, 2011: 159). Pembangunan citra diri sebagai identitas pribadi ini dilakukan dengan menampilkan foto-foto terbaru dengan variasi gaya dan tempat; menjalin komunikasi terbuka lewat dinding-dinding grup; pembuatan grup transaksi seks baru jika grup lama sudah tidak memungkinkan; dan apresiasi kepada laki-laki yang menggunakan jasa seksualnya. Realitas semu ini lahir dalam ruang grup *Facebook* dalam waktu-waktu

tertentu. Terjadinya realitas semu ini menurut Piliang (2014) tak tidak bisa dilepaskan dari perkembangan kapitalisme dari barat yang para gilirannya berpengaruh pada gaya hidup (*life style*) masyarakat (Yasraf Amir Piliang 2011: 160).

❖ **Kebudayaan**

Antropologi simbolik mengadopsi definisi kebudayaan yang lebih spesifik dari “keseluruhan kompleks” dari E.B. Tylor. Kebudayaan, dalam pandangan antropologi simbolik mengacu pada padangan Geertz (1973) merupakan makna yang terkandung dalam simbol yang ditransmisikan, suatu sistem konsepsi-konsepsi yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk simbolik yang melalui bentuk-bentuk simbolik ini manusia mengomunikasikan, memelihara, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan sikap terhadap kehidupan (Saifudin, 2006: 307). Dalam konteks definisi kebudayaan ini, maka tindakan para WP di grup *Facebook* dapat dilihat sebagai tindakan sosial yang cenderung teratur, milik bersama, dapat diprediksi dan dipahami dengan baik sebagai sebuah budaya yang relevan dengan kutipan Yusmar Yusuf (1991) yang menyebutkan bahwa manusia mencipta kebudayaan. Selanjutnya ia menjadi pelaku kebudayaan itu sendiri.

Konsep “Open BO” dalam praktiknya berdasarkan amatan di grup *Cewek Bokingan Hotel Indonesia, Cewek Bisyar/Bispak Tangerang, Open Boking, dan Cewek Bokingan Area Jaksel dan Tangerang*, terlihat sebuah makna dan kepemilikan yang sama. Artinya bahwa ketika seorang WP menulis promosi jasanya di dinding grup dengan kalimat “Open BO”, WP telah yakini bahwa anggota grup tersebut baik sesama WP atau laki-laki adalah sebuah sikap terbuka bahwa ia memiliki waktu kosong, waktu luang, untuk memberikan jasa kepada laki-laki yang membutuhkannya

dengan imbalan tertentu. Memang, tidak semua WP menggunakan kata “Open BO”, akan tetapi kalimat ini telah menjadi sangat umum dan dipahami bersama dalam komunitas tersebut.

Dalam menjalani aktivitasnya sebagai WP, para perempuan tersebut juga memilih untuk fokus pada uang, bukan sekedar kesenangan seksual. Fokus pada uang ini dapat dilihat sebagai sebuah etos kerja untuk mencari penghidupannya sehari-hari. Uang secara simbolik menjadi sesuatu yang sangat penting dalam relasi WP dengan pelanggannya. Orientasi kerja para WP adalah uang. Apa sebab uang menjadi faktor utama dalam aktivitas pelacuran di *Facebook*? *Pertama*, kebutuhan hidup di kota. Empat contoh grup di atas berada di kota besar Jakarta dan Tangerang. Walaupun anggota grup itu tidak semuanya warga yang di saat yang sama menetap di Jakarta dan Tangerang, akan tetapi para WP berasal dari kedua kota tersebut. Kebutuhan di Jakarta membutuhkan uang yang tidak sedikit, apalagi jika tidak memiliki pekerjaan tetap dan WP tersebut memiliki kehidupan konsumtif. *Kedua*, uang menempati posisi penting dalam eksistensi manusia. Ada anggapan bahwa uang bukan segala-galanya akan tetapi segala-galanya tidak bisa dilakukan tanpa adanya uang. Anggapan bahwa “uang itu penting” tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa hidup di kota membutuhkan uang, mulai dari sandang, pangan, dan papan. Bahkan, mempromosikan diri via *Facebook* juga membutuhkan uang dalam bentuk pulsa di *handphone* untuk mengakses internet, pulsa untuk mengirim pesan pendek (*short message*), penyediaan kondom yang berfungsi untuk melindungi kesehatan dan mencegah kehamilan yang tidak dikehendaki, parfum, baju seksi, atau transportasi taksi menuju lokasi yang dituju (Sarwono, 2006: 168). Konsep uang menempati posisi penting dalam orientasi

pekerjaan WP. Mengutip pendapat Kartino Kartono (2014: 245), salah satu motif yang melatarbelakangi terjadinya pelacuran adalah karena aspirasi materiil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah, ingin hidup bermewah-mewah namun malas bekerja, atau dalam bahasa Mochtar Lubis (dalam Marzali, 2007) ini merupakan salah satu ciri manusia Indonesia yang “tidak suka bekerja keras, kecuali kalau terpaksa” (Mochtar Lubis dalam Marzali, 2007: 124). Kesenangan akan perhiasan tanpa bekerja keras ini dalam amatan penulis memang ada, setidaknya pada foto yang diunggah oleh seorang WP yang menulis bahwa ia senang mengoleksi beberapa barang mewah. Untuk mendapatkan itu, maka diperlukan adanya uang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian sederhana di atas, peneliti ingin memberikan beberapa simpulan dan saran. *Pertama*, terjadinya transaksi seksual di grup *Facebook* terjadi karena faktor uang (*financial*) yang dibuktikan dari status-status (secara simbolik) yang ditulis di dinding-dinding grup. Walaupun pentingnya uang tidak dituliskan dalam status di dinding, maka WP akan meminta untuk dihubungi via kotak pesan (*inbox*) dan dikirimkan informasi harga tersebut. *Kedua*, pelacuran di grup *Facebook* dapat dilihat dari sudut antropologi simbolik, paling tidak dengan dalam sisi identitas sebagai WP dan kebudayaan yang dibangun dan dipahami bersama di grup tersebut. Dari sisi identitas, tidak semua WP bersedia membuka identitasnya seperti foto atau informasi dirinya yang sebenarnya dalam informasi pribadi yang dapat dilihat di *Facebook*. Dalam kebudayaan menurut perspektif antropologi simbolik, terlihat bahwa status-status dan simbol seperti “Open BO, No anal, No Modus” dimaknai

secara bersama oleh anggota komunitas tersebut. Kalimat-kalimat yang ditulis dalam grup juga terlihat ada keterbukaan yang mendekonstruksi nilai-nilai-nilai luhur (tabu, moral, mitos, dan spiritual) yang berlaku dalam masyarakat di dunia nyata. Penelitian ini dalam pandangan peneliti perlu diteliti lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih komprehensif menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mendapatkan makna dari dalam kebudayaan simbolik di dunia maya tersebut.

Sebagai lanjutan dari penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran terapan bahwa untuk meminimalisir terjadi pelacuran di *Facebook*, maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan. *Pertama*, perlu ada sosialisasi kembali tentang pemanfaatan internet sehat dan hidup sehat. Program ini perlu ada beberapa tahun lalu namun tidak berjalan maksimal. Sosialisasi internet sehat diperlukan agar para pengguna *Facebook* diingatkan untuk memanfaatkan jejaring tersebut untuk kebaikan. Hidup yang sehat juga perlu disosialisasikan oleh berbagai kalangan—tidak hanya pemerintah dan masyarakat sipil. Dengan sosialisasi ini, tentu akan menjadi pengingat (*reminder*) agar WP berpikir untuk memanfaatkan internet dan hidup yang sehat. Tindakan preventif seperti memperluas lapangan kerja bagi wanita (seperti pekerjaan atau bisnis *online shop* dengan menjual baju-baju atau produk secara online di *Facebook* yang tentunya lebih sehat dan positif lebih diutamakan untuk itu. *Kedua*, perlu adanya kesadaran dalam diri WP untuk berhenti dari aktivitas tersebut dan sebagai manusia modern, dalam bahasa Alex Inkeles (dalam Marzali, 2007), perlu lebih berorientasi pada masa kini dan masa depan dengan menghargai waktu, disiplin bekerja, hidup teratur, dan menjadi manusia yang dalam bahasa McClelland, “haus akan karya unggul”, bukan semata karena faktor uang

(Yusuf, 1991: 67). Kesadaran untuk berhenti dibutuhkan dari dalam diri. Memang tidak mudah, akan tetapi bisa dilakukan dengan sosialisasi, dan menguatkan ikatan dan silaturahmi keluarga. Masing-masing keluarga Indonesia dan sistem kekerabatan (*kinship*) berdasarkan keturunan (*descend*) perlu mensosialisasikan kepada kerabatnya untuk menjaga diri, dan mengetahui apa aktivitas anggota kerabatnya. Pentingnya kekuatan keluarga atau kerabat ini terlihat sederhana tapi menempati posisi yang baik, karena di Indonesia keluarga masih menjadi kekuatan sebagai kontrol sosial (*social control*). Di dalam keluarga, diajarkan sistem nilai budaya yang berakar kuat hingga besar. Menurut Koentjaraningrat (1990), sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu berakar di dalam mentalitas masyarakat dan sukar diganti dengan yang lain dalam waktu singkat (Koentjaraningrat, 1990:77). Namun, jika terjadi masalah dalam keluarga seperti perceraian (*broken home*), secara tidak langsung akan berpengaruh pada ikatan sistem nilai budaya tersebut. Olehnya itu, maka ikatan keluarga dan internalisasi nilai budaya setempat perlu dikuatkan kembali di masyarakat kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, Sanapiah. 2008. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzali, Amri. 2007. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2005. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Rinalyuanita, Maya Cicha & Brams Mahendrata. 2012. *Laskar Cinta Satu Malam*. Yogyakarta: Syura Media Utama.
- Rosyadi, Ahmad. 2011. *Kajian Yuridis terhadap Prostitusi Online di Indonesia*. 2011. Skripsi pada Prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: tidak diterbitkan
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group,
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Yusuf, Yusmar. 1991. *Psikologi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Laman**
- Sunartono. *Bisnis Prostitusi Online DIY Manfaatkan Facebook sebagai Alat Pemasaran*, <http://www.harianjogja.com/baca/2014/05/20/bisnis-prostitusi-online-diy-manfaatkan-facebook-sebagai-alat-pemasaran-508883>, 10 September 2014. Diakses pada: 20 Mei 2014
- Trihusoso, Bunga. *Wanita Publik dari Masa ke Masa*, <http://www.panjimas.co.id/edisi18/panjut3.html>, dikutip dari <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1997/07/26/0018.html>. Diakses pada: 28 Oktober 2014